

## Chapter 11

# MENGHADAPI JENA

Ardy Kresna Crenata

JIKA JENA MEMANG BERBAHAYA, MAKA AKU BERUNTUNG SEKALI SANDRA MEMBANTUKU. Bakat Sandra unik. Tidak banyak yang memiliki bakat serupa dengannya. Dia bisa menyembunyikanku dari pengawasan Jena. Dengan kata lain, Sandra bisa membuatku tak terdeteksi. Bukan berarti tak terlihat, tapi kehadiranku akan tak terasa. Dan kebetulan sekali ini memang bakat yang kuperlukan untuk mendekati Jena. Jena seorang Pendeteksi. Tapi dengan bantuan Sandra, Jena tak akan bisa mendeteksi kehadiranku. Aku yakin itu. Sandra bukan pemula.

Aku jadi berpikir, wajar sekali kalau Sandra bisa mengetahui hal-hal yang tersembunyi. Dia pasti menyembunyikan dirinya saat mencari-cari informasi itu. Dan aku yakin dengan cara itulah dia bisa mengetahui cukup banyak hal soal Jena.

Kamar Jena ada di lantai 7. Dua lantai dari kamarku. Aku dan Sandra baru saja keluar dari lift. Kini kami berjalan dengan hati-hati di sepanjang lorong lantai tujuh ini. Sandra di depanku. Aku sendiri sibuk melirik ke kiri dan ke kanan. Untunglah tidak ada orang yang iseng berdiri di luar kamarnya. Lagipula ini hampir jam sembilan malam. Pada jam-jam segini biasanya memang sepi.

Masih ada tujuh kamar hingga kamar Jena. Sandra bilang Jena tinggal sendirian di kamar itu. Entah kemana teman sekamarnya. Sandra tak memberiku jawaban saat hal itu kutanyakan.

“Siap-siap, Airish!”

Sandra sedikit memperlambat jalannya. Kurasa ia sedang berusaha memfokuskan diri. Dia akan mengubah irisnya. Kalau warna irisku ketika berubah adalah hijau, maka warna iris Sandra adalah biru, biru yang cantik. Tinggal tiga kamar lagi. Tiba-tiba aku merasa aneh. Tegang? Mungkin. Tapi rasanya bukan itu. Aku pun mulai berusaha mengubah irisku. Meskipun Sandra akan melindungiku, aku tetap harus hati-hati.

Kami tiba di depan pintu kamarnya. Sandra menatapku, berharap menemukan jawaban atas apa yang dia pikirkan. Anehnya, meskipun warna iris kami sudah berubah, dan kami saling menatap, kami tak terpengaruh satu sama lain. Mungkin lagi-lagi ini keunikan dari bakat Sandra.

“Bagaimana sekarang?” tanya Sandra.

“Haruskah kita mengetuk pintu?” aku balik bertanya. Kami berbicara dengan sangat pelan sehingga hampir tak mungkin orang di dalam kamar ini bisa mendengar kami.

Sandra menyentuh gagang pintu dan memutarnya dengan pelan. Terbuka. Pintu terbuka. Dia

menatapku penuh tanya. Aku sendiri sama herannya. Sandra mencoba membuka pintu itu hingga kami bisa melihat isi kamar. Ah, kosong. Hanya ada dua tempat tidur, dua meja belajar, dua lemari. Tak ada penghuninya. Kamar mandi pun sepertinya kosong. Kami tak mendengar bunyi air atau lainnya. Aneh, apa Jena sedang keluar? Membiarkan pintu kamarnya tak terkunci begini? Aku menatap Sandra. Lagi-lagi kami berdua seperti orang bodoh, keheranan.

“Kalian mencariku?”

Sebuah suara membuat kami terkejut. Aku bahkan sedikit berteriak. Itu Jena. Aku belum pernah bertemu dengannya tapi aku tahu itu Jena. Mengapa aku begitu yakin? Itu karena Sandra seketika berdiri di depanku dengan posisi bertahan. Di depan kami Jena sedang berdiri santai. Dia mengenakan celana di atas lutut dan *tangtop*. Rambutnya yang hitam dan sedikit bergelombang diikat ke belakang. Raut mukanya cuek. Dan kedua matanya sudah dalam posisi siap tempur. Irisnya jingga. Warna yang jarang kutemui.

“Kami cuma mau bicara, Jena,” kata Sandra tegas.

“Oh ya?” Jena merespon dengan datar. Dia mulai melangkah mendekat. Kami refleks mundur selangkah.

“Orang di belakangku ini, Airish namanya, dia ingin bicara denganmu,” Sandra sedikit tegang rupanya.

“Aku tak punya urusan dengan kalian,” ucapnya ketus. Dia berjalan selangkah lagi. Kali ini kami diam di tempat. “Aku tak kenal dia,” matanya mengarah padaku.

Aku sudah siap seandainya Jena menyerangku. Irisku sudah kuubah. Dan lagipula Sandra melindungiku. Oh ya, selain bisa membuatku tak terdeteksi, Sandra

juga bisa melindungiku dari serangan ilusi atau semacamnya. Aku benar-benar beruntung dia bersamaku.

“Rupanya kau pelindung,” kini kedua matanya mengarah kepada Sandra. “Tapi apakah kau cukup kuat untuk yang satu ini?”

Aku melihat warna irisnya berubah dari jingga menjadi agak merah. Tidak benar-benar merah. Mungkin aku bisa menyebutnya jingga tua. Tiba-tiba saja Sandra roboh dari posisinya. Dia kini berlutut dengan kedua tangan diletakkan di telinga. Sandra tak berteriak. Dia hanya menggeram. Tapi aku tahu dia kesakitan.

“Hentikan!” kataku. “Hentikan ini!”

Jena tampak menikmati upayanya merobohkan Sandra. Meskipun begitu, raut mukanya tetap cuek.

“Jena, hentikan!” kataku lagi. “Akulah yang ingin bicara denganmu. Sandra tak ada hubungannya!”

“Oh ya?” respon Jena sambil tetap serius menatap Sandra. “Sudah kubilang aku tak ada urusan dengan kalian. Lagipula aku tidak mengenalmu.”

“Aku teman sekamar Alea,” kataku cepat. Aku tak bisa lagi menyaksikan Sandra terus kesakitan.

“Benarkah?” Jena menghentikan serangannya. Sandra menjatuhkan tangannya ke lantai. Dia berusaha mengatur napas.

“Ya,” kataku. “Dan aku ingin bicara tentang Alea denganmu.”

Jena kini menatapku. Untungnya kedua irisnya sudah kembali menjadi jingga. Dia tampak berpikir. Kedua alisnya bertemu.

“Aku yakin kau tahu maksudku,” kataku.

Jena tak menjawab. Dia berjalan mendekat. Disentuhnya rambut Sandra ketika dia melewatinya.

Tepat di depanku dia berhenti. Dia mengamati mataku, rambutku, hidungku, mulutku.

“Kita bicara di dalam,” katanya.

Dia lalu masuk ke kamarnya. Aku berusaha menarik napas lega. Aku baru sadar kalau barusan napasku berhenti. Sandra sudah berdiri. Aku memandangnya dan dia memandangkanku. Dia tersenyum.

“Sudah kubilang dia berbahaya,” katanya.

\*\*\*

JENA menyuruh kami menyamankan diri di tempat tidur yang kosong. Dia sedang membuat tiga gelas kopi *instant*. Aku dan Sandra saling berpandangan. Kami lalu tersenyum.

“Aku turut bersedih atas kepergian Alea,” kata Jena setengah bergumam.

Baik aku maupun Sandra tak merespon kata-katanya itu.

“Sayang sekali dia harus berakhir seperti itu,” lanjutnya. “Mungkin itu salahku juga. Ah tidak, kurasa dia yang salah.”

Jena mengatakan semua itu sambil mengaduk-aduk tiga gelas kopi di depannya. Aku tak mengerti apa yang dia katakan. Kulirik Sandra. Tampaknya dia sama tak mengertinya denganku.

“Bagaimana kau bisa sampai kemari?” Jena menyuguhkan dua gelas kopi itu kepada kami. Kami mengambilnya. “Apakah Alea menceritakan sesuatu tentangku?”

“Dia menulis namamu di *diary*-nya,” jawabku setelah menyeruput kopi panas itu sekali.

“Oh ya? Apa yang dia tulis di situ?”

“Dia bilang dia akan meminta bantuanmu untuk balas ‘mengerjai’ seseorang, atau mungkin beberapa orang.” Aku masih bingung soal yang ini.

“Selain itu?”

“Hanya itu.”

Sandra tak mengatakan apapun. Tapi dia begitu antusias merekam pembicaraanku dengan Jena ke dalam memorinya. Baginya, yang menobatkan diri sebagai Miss Informasi, hal-hal semacam ini sangat berharga. Maka pantas saja dia tampak semangat biar pun tadi Jena sempat menghajarnya.

“Jadi Alea memang datang kemari untuk meminta bantuanmu?” kali ini aku yang bertanya.

“Ya, sore itu dia datang.”

Aku menunggu Jena menceritakan sesuatu. Tapi dia hanya diam.

“Lalu?” tanyaku akhirnya.

“Aku tak habis pikir mengapa Alea justru meminta *aku* yang membantunya. Padahal hubungan kami sama sekali tidak baik. Oh, mungkin karena si Andrea sedang pergi. Biasanya dia yang menjadi dewi penolong bagi Alea.”

Kata ‘Andrea’ mengganguku. Tapi aku tak tertarik membahasnya saat ini.

“Jadi kau tidak membantunya?”

“Aku membantunya,” jawab Jena sambil mengangguk. “Aku membantunya melampiaskan kekesalannya itu.”

“Bagaimana bisa? Maksudku kalian kan sedang berselisih?”

“Alea menawarkan sesuatu. Sesuatu yang tak bisa kutolak.”

Ada yang aneh dengan cara Jena mengatakan kalimat terakhir itu. Sepertinya ini bukan berita baik.

“Apa yang ditawarkan Alea?”

Jena tak langsung menjawab. Dia bangkit lalu berjalan ke arah dapur. Aku menatap Sandra. Lagi-lagi dia sama bingungnya denganku. Ah, bukan, kurasa kami sama-sama penasaran.

“Dia menawariku untuk bertukar bakat,” kata Jena setelah menenggak segelas air putih. “Tidak murni bertukar sebenarnya. Aku masih memiliki bakatku walau setengahnya. Tapi dengan bakat yang diberikan Alea padaku, aku tak menyesal memberikan separuh bakatku itu.”

Aku dan Sandra lagi-lagi saling menengok. Oh, bakat ternyata bisa di-*transfer*. Aku bergidik membayangkannya.

“Bakat apa yang ditawarkan Alea?” tanyaku semakin penasaran.

“Manipulasi memori,” jawab Jena.

Aku terkejut. Sejak kapan Alea bisa memanipulasi memori? Bukankah bakat ini yang dimiliki temannya, Simha? Aku menatap Sandra lagi. Kali ini dia tidak tampak terkejut. Ah, dia pasti sudah tahu kalau Alea bisa memanipulasi memori. Aku jadi tampak bodoh sekarang.

“Dia menawarkanku bakatnya itu,” lanjut Jena. “Seratus persen. Sebagai gantinya dia meminta dua bakatku, masing-masing separuh.”

“Apa yang dia minta darimu?” aku semakin tak sabar saja.

“Yang dia minta adalah ‘ilusi’ dan ‘pembekuan’.”

“Kau memberikannya?”

“Ya. Aku menukarnya dengan ‘manipulasi memori’.”

“Kau tidak merasa rugi? Maksudku, dia hanya memberimu satu bakat, sedangkan kau memberinya dua bakat.”

“Aku sudah mempertimbangkannya. Dengan memberikan bakatku separuh-separuh, memang daya serang bakatku itu jadi berkurang. Tapi toh aku hanya tinggal melatihnya lagi. Kurasa tak butuh waktu begitu lama sampai daya serangnya itu kembali seperti semula. Selain itu, aku punya bakat baru: ‘manipulasi memori’.”

Jena menyeringai. Dia tampak begitu senang dengan ‘transaksi’ yang dilakukannya dengan Alea. Aku tak tertarik untuk menganggapnya sesuatu yang menguntungkan. Entahlah. Alea pun pasti melakukan transaksi itu dengan pertimbangan yang matang. Dia tak mungkin begitu saja memberikan bakat yang cukup jarang itu.

“Apakah dia mengatakan alasannya?” tanyaku lagi.

“Ya,” jawab Jena.

“Apakah dia juga mengatakan siapa targetnya?”

“Ya.”

“Siapa orang-orang itu?”

Jena diam. Dia memandang Sandra sejenak. Aku tak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Lalu aku dikejutkan dengan irisnya yang berubah jingga. Seketika dia membuat Sandra tak bisa bergerak. Beku. Dia lalu menatapku. Aku segera menutup mata dan bersiap menyerang balik.

“Oh, tenanglah Airish,” katanya. Aku masih menutup kedua mataku. “Aku hanya ingin memberi tahumu siapa orang-orang itu. Itu saja.”

“Benarkah?” aku tak begitu saja percaya.

“Aku akan memberimu sedikit memori Alea yang ada di memoriku.”



Mendengar itu, seketika aku membuka mataku dan seketika itu pula aku seperti berada di ruang waktu yang berbeda. Ya, memang berbeda. Aku sedang melihat apa yang dilihat Alea beberapa hari lalu. Saat ini, kalau aku tidak salah, Alea sedang berjalan menuju lift. Kelas praktek Penyembunya baru saja selesai. Alea menunggu pintu lift terbuka. Dia mendengar seseorang berjalan di belakangnya. Pintu lift terbuka. Alea masuk, berdiri di tengah, lalu membalikkan badan. Sekonyong-konyong aku seperti merasakan tubuhku dibekukan. Dony berdiri di depanku—sebenarnya di depan Alea saat itu. Di belakangnya muncul Reana tapi dia hanya melewatiku. Tiba-tiba saja semuanya lenyap. Aku kembali ke hadapan Jena.

“Kau ingin aku *skip* bagian ini?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Oke, kita *skip*.”

Jena mengirimku lagi ke hari itu. Kali ini Alea sedang berjalan dengan lesu menyusuri lorong. Rasanya ini lantai tempat kamar kami ada. Dia terus melangkah dan melangkah sambil tertunduk. Aku bisa merasakan pipinya basah.

Alea berhenti. Di depannya seorang lelaki berdiri menatapnya. Dia berdiri tepat di depan pintu kamar kami. Entah siapa lelaki itu. Aku tidak pernah melihatnya. Tapi aku merasakan ketakutan yang dirasakan Alea.

“Zake?”

Alea menyebut kata itu dengan gemetar. Zake. Lelaki itu bernama Zake. Aku masih tak mengerti mengapa Alea begitu ketakutan. Seberbahaya apa si Zake ini?

Alea membalikkan badan dan segera berlari. Tapi sebelum sampai di lift, Zake sudah berdiri tepat di

depannya. Oh, sejak kapan dia di situ? Alea berbalik dan berlari. Tapi dalam sekejap Zake muncul lagi di depannya. Dia seperti bisa berpindah-pindah dengan sangat cepat sampai aku maupun Alea tak menyadari gerakannya. Kini melarikan diri seperti sia-sia.

Zake berjalan pelan mendekat. Alea mundur, lagi-lagi dengan tubuh gemetar.

“Sedang apa kau di sini?” tanya Alea.

“Mencarimu,” jawab Zake dingin.

Alea sudah sampai di pintu lift yang tertutup. Zake semakin dekat saja.

“Untuk apa kau mencariku?” tanya Alea.

“Tentu saja membunuhmu,” jawabnya lagi dingin.

Tangan dan kakiku gemetar. Ah, bukan. Tangan dan kaki Alea gemetar. Ketika Zake hanya dua langkah lagi di depannya, Alea memejamkan mata lalu membukanya dua detik kemudian. Saat itu dilihatnya Zake sedang menutup kedua matanya. Alea lalu mendorong tubuh Zake ke kanan kemudian berlari sekuat tenaga menuju kamar. Rupanya tadi itu hanya taktik agar Zake lengah. Dari awal Alea tidak berniat mengubah irisnya.

Tinggal selangkah lagi tiba di kamar, tiba-tiba aku dikejutkan dengan sesuatu yang merasuki tubuhku. Ah, bukan tubuhku tapi tubuh Alea. Ini bukan api. Ini bukan ilusi. Ini semacam listrik. Ya, listrik. Tubuhku seperti dialiri listrik terus menerus. Aku menggelinjang layaknya orang kena setrum. Ah, bukan aku, tapi Alea yang menggeliat-geliat kesakitan.

Ketika akhirnya dia tersungkur, Zake sudah berdiri di hadapannya. Alea merasakan otot-otot di tubuhnya seperti ditarik. Sakit sekali. Jantungnya hampir saja copot karena dikejutkan aliran listrik yang

kuat. Dia menahan bobot tubuhnya dengan kedua tangannya. Kepalanya tertunduk. Napasnya tak teratur.

Di depannya, dia bisa merasakan Zake mencondongkan tubuhnya. *Dia mungkin ingin melihat raut mukaku*, pikir Alea. Dan benar saja, Zake mengangkat dagu Alea untuk melihat raut mukanya. Tapi saat itu Alea sudah siap menyerang balik. Dengan cepat Alea berusaha mengacaukan isi kepala Zake. Untunglah itu bekerja. Zake mulai goyah. Tangan kirinya berusaha menyentuh tembok sementara tangan kanannya diletakkan di kepala. Zake pasti tak pernah menyangka Alea memiliki bakat ini: manipulasi memori.

Memanfaatkan Zake yang lengah, Alea bangkit dan mendorongnya hingga dia terjatuh. Alea dalam posisi unggul. Tapi dia tahu manipulasi memorinya itu tak akan bertahan lama. Dia sudah kehilangan banyak energi untuk memfokuskan diri saat Zake tadi menyetrurnya. Maka sebelum Zake pulih, Alea membuka pintu kamar dan masuk. Cepat-cepat dia menguncinya. *Aman, gumamnya, aku aman*. Alea bersandar di pintu. Perlahan dia membiarkan tubuhnya turun.

\*\*\*

“AYOLAH, Airish,” Sandra masih saja mendesakku untuk menceritakan padanya apa yang tadi kulihat.

Aku meggeleng.

“Pelit banget sih,” katanya ketus.

Aku tidak meresponnya. Kami terus berjalan menuju lift untuk turun. Kamar kami sama-sama di lantai lima, jadi kami cuma akan turun dua lantai. Sambil menunggu pintu lift terbuka, Sandra terus saja membujukku untuk menceritakan memori Alea yang tadi kulihat itu. Aku paham sebenarnya mengapa

Sandra begitu antusias. Dia itu Miss Informasi. Baginya, sesuatu yang bernama informasi itu sudah seperti harta karun. Tapi aku masih bersikeras merahasiakan hal ini darinya. Dia berkali-kali menyebutku licik karena aku sudah meminta bantuannya dan dia membantuku, sementara aku masih saja merahasiakan hal ini. Maaf, Sandra, aku hanya tak ingin melibatkanmu lebih jauh.

Pintu lift terbuka. Kami masuk. Sandra kini cemberut karena aku tak juga meresponnya. Pikiranku saat ini hanya tertuju pada satu hal: Zake. Jadi ada tiga orang yang terkait dengan kematian Alea—sejauh yang kutahu. Dony, Reana, dan Zake. Jika Alea memang telah membunuh seseorang di antara mereka, siapa orangnya? Rasanya bukan Dony. Dia masih mengikuti sidang denganku kemarin. Jadi antara Reana dan Zake. Aku belum sempat bertemu Reana untuk balas dendam atas perbuatannya pada Alea, jadi aku tidak tahu apakah mayat yang ditemukan para Pendeteksi itu adalah dia tau bukan. Ah, semua ini masih membingungkan.

Tapi setidaknya, aku tahu apa yang harus kulakukan sekarang: mencari tahu tentang Zake. Oh, sayangnya aku tak bisa menanyakannya pada Sandra. Terlalu bahaya kalau aku melibatkannya. Aku harus mencari sumber lain. Seseorang yang cukup kuat untuk menghadapi Zake. Itu pun kemungkinan terburuk yang bisa terjadi. Yang jelas, meskipun Sandra sangat hebat, kurasa dia belum cukup sepadan dengan Zake. Aku pun tidak. Jadi, siapa? Ah, Lena. Kurasa dia cukup tangguh untuk menjaga dirinya. Mungkin aku akan menemuinya saja.

\*\*\*